

ANALISIS DAMPAK PERKEMBANGAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE TERHADAP PEMBELAJARAN DALAM PELATIHAN DI BALAI DIKLAT KEAGAMAAN MANADO

Esther Loupatty

Balai Diklat Keagamaan Manado

Jl. Mr. A. A. Maramis Km. 09 Paniki Bawah Manado

Email: esthermanado7@gmail.com

Abstrak

Perkembangan pesat kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah memberikan dampak yang signifikan terhadap dunia pendidikan dan pelatihan, termasuk di Balai Diklat Keagamaan (BDK) Manado. Berbagai aplikasi AI seperti ChatGPT, QuillBot, Grammarly, Microsoft Copilot, hingga pembuat presentasi otomatis seperti Gamma dan Canva AI, kini banyak dimanfaatkan peserta pelatihan untuk menyusun makalah, membuat bahan presentasi, dan menyelesaikan tugas. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak perkembangan AI terhadap proses pembelajaran dalam pelatihan di BDK Manado, dengan menyoroti potensi positif sekaligus tantangan etis dan pedagogis yang muncul. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan AI mampu meningkatkan efisiensi belajar peserta, mempercepat penyusunan materi ajar, serta membantu personalisasi konten pelatihan. Namun demikian, ditemukan pula gejala penyalahgunaan teknologi, seperti pembuatan tugas secara instan tanpa pemahaman tentang konsep dasar materi, serta ketergantungan pada AI dalam menyusun presentasi yang berdampak pada lemahnya penguasaan materi peserta. Studi ini merekomendasikan perlunya literasi digital yang berbasis etika, penyusunan pedoman internal penggunaan AI dalam pelatihan, serta peran aktif tenaga pengajar atau widyaiswara dalam mengarahkan penggunaan AI untuk mendukung proses pembelajaran yang bermakna dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Kecerdasan Buatan, Pembelajaran Digital, Pelatihan, Etika AI, BDK Manado

Abstract

The rapid development of artificial intelligence (AI) has had a significant impact on the world of education and training, including at the Manado Religious Training Center (BDK). Various AI applications such as ChatGPT, QuillBot, Grammarly, Microsoft Copilot, to automatic presentation makers such as Gamma and Canva AI, are now widely used by training participants to compile papers, create presentation materials, and complete assignments. This study aims to evaluate the impact of AI developments on the learning process in training at BDK Manado, by highlighting the positive potential as well as the ethical and pedagogical challenges that arise. The approach used is descriptive qualitative, with data collection techniques through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies. The results of the study show that the use of AI can increase the learning efficiency of participants, accelerate the preparation of teaching materials, and help personalize training content. However, symptoms of technology abuse were also found, such as instant assignment creation without understanding the basic concepts of the material, as well as dependence on AI in compiling presentations which have an impact on the weak mastery of the material for participants. This study recommends the need for ethics-based digital literacy, the preparation of internal guidelines for the use of AI in training, and the active role of teachers or instructors in directing the use of AI to support meaningful and responsible learning processes.

Keywords: Artificial Intelligence, Digital Learning, Training, AI Ethics, BDK Manado

Pendahuluan

Transformasi digital yang berlangsung di era Revolusi Industri 4.0 telah mendorong perubahan mendasar dalam sistem pendidikan dan pelatihan. Teknologi kecerdasan buatan (AI) menjadi salah satu inovasi yang mengubah cara manusia belajar, bekerja, dan berinteraksi. AI dalam Pendidikan dan pelatihan berperan sebagai alat bantu yang dapat mempercepat proses pembelajaran, menyediakan akses terhadap informasi yang luas, serta mendukung personalisasi berdasarkan kebutuhan peserta.

Di tengah arus perubahan tersebut, Balai Diklat Keagamaan (BDK) Manado menghadapi tantangan untuk memanfaatkan AI dalam pelatihan bagi Aparatur Sipil Negara (ASN) Kementerian Agama khususnya di wilayah 3 provinsi yakni Sulawesi Utara, Gorontalo dan Sulawesi Tengah secara efektif. Dengan fungsinya sebagai Penyelenggara Pelatihan, BDK Manado dituntut mampu menyediakan metode pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Penggunaan AI seperti chatbot (misalnya ChatGPT), sistem manajemen pembelajaran (Learning Management System/LMS), dan generator konten otomatis mulai diperkenalkan untuk mendukung proses belajar.

Namun, muncul pula fenomena negatif, seperti penggunaan AI oleh peserta untuk menyelesaikan tugas tanpa keterlibatan kognitif yang memadai. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan serius tentang esensi pembelajaran dan pencapaian kompetensi peserta pelatihan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana AI berdampak terhadap proses pembelajaran dalam pelatihan di lingkungan BDK Manado, baik dari sisi positif maupun negatifnya.

Landasan Teori

1. Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence - AI)

AI secara umum didefinisikan sebagai kemampuan mesin untuk meniru fungsi kognitif manusia seperti belajar, bernalar, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan (Russell & Norvig, 2010). Dalam konteks pendidikan, AI mencakup berbagai sistem yang mampu melakukan otomatisasi tugas instruksional, seperti chatbot pembelajaran, sistem rekomendasi materi, dan perangkat lunak pembuat teks otomatis.

Menurut Luckin et al. (2016), AI dalam pendidikan dibagi menjadi tiga jenis utama:

- AI untuk pelajar (AI for learners): misalnya tutor cerdas dan asisten belajar virtual.
- AI untuk pendidik (AI for educators): seperti sistem manajemen pembelajaran berbasis AI.
- AI untuk pengelolaan (AI for system management): seperti analitik prediktif dan pelacakan kemajuan peserta.

Konsep ini memberikan pemahaman bahwa AI bukan hanya sekadar alat bantu, melainkan sistem adaptif yang mampu mengubah paradigma pembelajaran.

2. AI dan Pembelajaran Digital

Dalam era transformasi digital, integrasi AI dalam pembelajaran berbasis teknologi telah menjadi keniscayaan. Menurut Holmes et al. (2019), AI memungkinkan personalisasi belajar, menyediakan umpan balik waktu nyata, dan membantu pendidik dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta.

Namun, peneliti lain seperti Selwyn (2019) mengingatkan bahwa meskipun AI menjanjikan efisiensi dan aksesibilitas, penggunaan yang tidak disertai literasi digital yang memadai berpotensi menghasilkan pembelajaran yang dangkal dan artifisial. Hal ini terutama terjadi jika peserta pelatihan hanya menjadi konsumen pasif teknologi tanpa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif.

3. Pembelajaran Orang Dewasa (Andragogi)

Landasan teoritis yang juga penting dalam konteks pelatihan adalah teori andragogi dari Malcolm Knowles. Knowles (1984) menekankan bahwa orang dewasa belajar dengan cara yang berbeda dari anak-anak, yaitu:

- Mereka memiliki kebutuhan untuk mengetahui alasan belajar sesuatu.
- Mereka lebih termotivasi oleh pengalaman dan relevansi praktis.
- Pembelajaran orang dewasa lebih efektif jika bersifat problem-based dan self-directed.

Jika AI digunakan untuk menyelesaikan tugas tanpa keterlibatan kognitif dan reflektif dari peserta, maka prinsip-prinsip andragogi ini dapat terganggu. Alih-alih belajar secara aktif dan bermakna, peserta menjadi pasif, hanya menerima output AI tanpa pemahaman.

4. Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme, sebagaimana dikembangkan oleh Piaget dan Vygotsky, menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses aktif di mana peserta secara mandiri membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial (Vygotsky, 1978). Dalam pendekatan ini, makna dan pemahaman tidak bisa diberikan secara langsung, tetapi harus dibangun oleh pembelajar itu sendiri.

Penggunaan AI secara mekanis, seperti menyalin teks dari chatbot tanpa memproses informasi tersebut, bertentangan dengan prinsip-prinsip konstruktivis. Hal ini dapat menyebabkan fenomena *surface learning* (pembelajaran permukaan), di mana peserta hanya memperoleh pengetahuan jangka pendek tanpa pemahaman mendalam.

5. Etika Digital dan Literasi AI

Dalam konteks pemanfaatan teknologi, literasi digital menjadi komponen penting dalam memastikan penggunaan AI secara bertanggung jawab. Ribble (2011) menjelaskan sembilan elemen etika digital, antara lain akses digital, komunikasi digital, dan tanggung jawab digital. Literasi AI merupakan bagian dari literasi digital yang lebih spesifik, mencakup pemahaman tentang cara kerja AI, bias algoritma, serta dampaknya terhadap perilaku pengguna.

Long dan Magerko (2020) menekankan bahwa literasi AI bukan hanya soal kemampuan teknis menggunakan aplikasi AI, tetapi juga kesadaran kritis atas bagaimana AI mempengaruhi cara berpikir, pengambilan keputusan, dan integritas dalam proses belajar. Dalam pelatihan di BDK Manado, literasi semacam ini sangat penting agar peserta tidak hanya menggunakan AI sebagai jalan pintas menyelesaikan tugas, melainkan sebagai alat bantu berpikir dan eksplorasi intelektual.

Literatur Review

1. Pemanfaatan AI dalam Pendidikan dan Pelatihan

Menurut Luckin et al. (2016), AI memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui intelligent tutoring systems yang dapat memberikan pembelajaran personal secara real time. Sistem ini mampu menyesuaikan materi dengan kemampuan dan kebutuhan peserta, memberikan umpan balik secara langsung, serta menganalisis pola belajar peserta untuk intervensi yang tepat. Dalam konteks pelatihan, misalnya, AI dapat digunakan untuk mengidentifikasi kelemahan peserta dalam memahami konsep-konsep keagamaan atau administrasi, dan secara otomatis menyarankan sumber belajar tambahan.

Selanjutnya, Holmes et al. (2019) menyebutkan bahwa AI mampu mendukung guru dan fasilitator pelatihan dengan menyediakan data analitik yang akurat terkait keterlibatan peserta dan kemajuan belajar. Hal ini sangat berguna dalam program pelatihan jangka pendek, seperti yang dilaksanakan di BDK Manado, karena memungkinkan monitoring belajar secara efisien tanpa harus bergantung sepenuhnya pada interaksi langsung.

Namun, penelitian dari Zawacki-Richter et al. (2019) menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan juga menghadirkan tantangan serius, terutama terkait isu etika, data privasi, dan ketergantungan peserta pada teknologi. Mereka menekankan pentingnya pendampingan dalam penggunaan AI agar pembelajaran tidak bersifat pasif dan otomatis, tetapi tetap mendorong keterlibatan kognitif dan reflektif dari peserta.

2. Dampak Positif AI dalam Proses Pembelajaran

Beberapa studi menunjukkan bahwa pemanfaatan AI secara bijak dapat meningkatkan motivasi belajar dan kemandirian peserta. Misalnya, dalam penelitian Chen et al. (2020), ditemukan bahwa penggunaan asisten AI dapat mempercepat proses belajar mandiri, terutama bagi peserta yang memiliki gaya belajar visual dan kinestetik. AI juga mempermudah akses terhadap sumber belajar, termasuk dalam bentuk video, infografik, dan teks adaptif, yang mendukung fleksibilitas belajar.

Di lingkungan pelatihan profesional, seperti pelatihan guru atau aparatur sipil negara, AI juga membantu mengelola waktu belajar dengan lebih efisien (Zhou & Xie, 2021). Aplikasi berbasis AI dapat digunakan untuk menjadwalkan waktu belajar, mengatur materi prioritas, dan memberikan ringkasan konten yang

mudah dipahami. Semua ini mendukung pendekatan blended learning yang kini umum diterapkan di lingkungan pelatihan pemerintah.

3. Risiko dan Penyalahgunaan AI dalam Pembelajaran

Di sisi lain, banyak literatur mengingatkan bahwa penggunaan AI yang tidak disertai literasi digital yang baik dapat menyebabkan penurunan kualitas pembelajaran. Salah satu temuan penting datang dari penelitian Selwyn (2020) yang menyoroti fenomena AI cheating atau penggunaan AI untuk menyelesaikan tugas secara instan tanpa memahami materi. Fenomena ini semakin marak sejak munculnya aplikasi seperti ChatGPT yang mampu menghasilkan teks berkualitas tinggi hanya dalam hitungan detik.

Kecenderungan ini mengarah pada praktik pembelajaran yang dangkal (*surface learning*), di mana peserta hanya fokus pada penyelesaian tugas tanpa menganalisis, mengkritisi, atau memahami isi materi. Dalam jangka panjang, hal ini menurunkan kompetensi dan integritas peserta pelatihan. Dalam konteks pelatihan di BDK Manado, penggunaan AI yang tidak terkontrol dapat membuat peserta terlihat kompeten secara administratif, tetapi lemah secara substansial dalam pemahaman dan penguasaan materi pelatihan.

Studi dari Buchenroth-Martin et al. (2022) juga menunjukkan bahwa peserta pelatihan yang terlalu bergantung pada AI cenderung mengalami kesulitan saat harus melakukan analisis mandiri atau menyusun argumen kritis dalam diskusi kelas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun AI dapat membantu aspek teknis belajar, aspek berpikir kritis tetap harus dikembangkan secara langsung melalui pengalaman belajar yang aktif dan reflektif.

4. AI dan Literasi Digital dalam Konteks Pelatihan

Literasi digital menjadi syarat penting dalam keberhasilan pemanfaatan AI dalam pendidikan. Menurut Long & Magerko (2020), literasi AI mencakup pemahaman tentang cara kerja teknologi, kemampuan mengevaluasi kualitas dan akurasi informasi dari AI, serta kesadaran etis dalam menggunakannya. Tanpa literasi ini, peserta pelatihan berisiko menyalahgunakan teknologi untuk mempermudah tugas dengan mengabaikan proses belajar yang sebenarnya.

Dalam konteks pelatihan ASN di BDK Manado, literasi AI tidak hanya berperan dalam pembelajaran individu, tetapi juga penting untuk membangun etika profesional. Peserta pelatihan yang terbiasa menyelesaikan tugas dengan bantuan AI tanpa pemahaman berpotensi membawa pola kerja serupa ke lingkungan kerja nyata, yang dapat merusak integritas kinerja.

5. Relevansi Penelitian Terdahulu terhadap Konteks BDK Manado

Beberapa studi yang dilakukan di lingkungan pelatihan keagamaan atau pemerintahan menunjukkan pola serupa. Penelitian oleh Safitri et al. (2022) yang dilakukan pada pelatihan ASN di lingkungan Kementerian Agama menemukan bahwa mayoritas peserta sudah mengenal AI, namun hanya sebagian kecil yang

menggunakan AI untuk mendukung pemahaman. Sebaliknya, sebagian besar menggunakannya untuk menyusun laporan atau jawaban tugas secara instan.

Demikian pula, studi oleh Prasetyo & Rahman (2023) menyebutkan bahwa keberhasilan pemanfaatan AI dalam pelatihan sangat ditentukan oleh kebijakan penyelenggara pelatihan, kapasitas fasilitator, dan keberadaan regulasi penggunaan teknologi dalam proses evaluasi pembelajaran.

Oleh karena itu, dalam konteks BDK Manado, perlu adanya pemetaan terhadap bagaimana peserta menggunakan AI, serta kebijakan yang mendorong penggunaan AI secara etis dan konstruktif. Ini sekaligus menjadi celah penting yang hendak diisi oleh penelitian ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena pemanfaatan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam proses pembelajaran pada kegiatan pelatihan di Balai Diklat Keagamaan (BDK) Manado. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling tepat untuk menggali realitas sosial dan persepsi peserta pelatihan terhadap penggunaan AI, serta dampaknya terhadap kualitas pemahaman dan pengalaman belajar mereka.

Penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk mengukur atau menguji hipotesis secara kuantitatif, melainkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konteks, makna, dan implikasi dari suatu fenomena. Dalam hal ini, fokus utama penelitian adalah bagaimana perkembangan teknologi AI memengaruhi cara peserta pelatihan belajar, menyelesaikan tugas, dan berinteraksi dengan materi pelatihan.

Penelitian ini dilaksanakan di Balai Diklat Keagamaan (BDK) Manado, sebuah lembaga pelatihan milik pemerintah yang menyelenggarakan berbagai program pelatihan teknis dan fungsional bagi aparatur sipil negara di lingkungan Kementerian Agama. Lokasi ini dipilih karena telah mengadopsi sistem pembelajaran berbasis digital dan memiliki peserta yang relatif aktif dalam memanfaatkan teknologi informasi, termasuk AI.

Penelitian dilakukan dalam rentang waktu antara bulan Maret hingga Mei 2025, yang mencakup tahap persiapan instrumen, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan akhir.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari peserta pelatihan, fasilitator, dan pengelola program pelatihan di BDK Manado. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Di antaranya, informan dipilih karena pernah atau sedang mengikuti pelatihan, mengetahui atau menggunakan AI dalam kegiatan belajar, dan bersedia memberikan informasi secara terbuka.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi, dengan tujuan untuk memperoleh data yang bersifat naratif, deskriptif, serta kontekstual. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar tetap fleksibel dalam mengeksplorasi pengalaman informan, sementara observasi digunakan untuk melihat secara langsung perilaku dan interaksi peserta selama proses pembelajaran.

Dokumentasi dalam bentuk catatan, tugas, atau produk peserta pelatihan dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola penggunaan AI, seperti penggunaan ChatGPT, aplikasi parafrase otomatis, dan alat bantu lain yang berbasis kecerdasan buatan. Hal ini dilakukan untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi.

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif, menggunakan model interaktif yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu:

1. Reduksi Data: Menyaring dan menyusun data-data penting yang berkaitan langsung dengan tujuan penelitian.
2. Penyajian Data: Menyusun hasil wawancara dan temuan dalam bentuk narasi dan matriks tematik untuk memudahkan penarikan kesimpulan.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Menyusun simpulan sementara dari pola-pola yang muncul, kemudian diverifikasi kembali dengan membandingkan berbagai sumber data.

Untuk menjamin validitas dan keabsahan temuan, dilakukan triangulasi sumber dan teknik, yakni membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta dari berbagai jenis informan. Selain itu, dilakukan juga konfirmasi kepada informan (member check) guna memastikan bahwa data yang ditafsirkan oleh peneliti sesuai dengan yang dimaksud oleh informan.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika penelitian, seperti menjaga kerahasiaan identitas informan, meminta persetujuan sebelum wawancara atau observasi dilakukan, dan menjamin bahwa data yang dikumpulkan hanya akan digunakan untuk kepentingan akademik dan ilmiah.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi terhadap peserta pelatihan, tenaga pengajar/widyaiswara serta pengelola pelatihan di Balai Diklat Keagamaan (BDK) Manado, ditemukan sejumlah pola pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam proses pembelajaran. Temuan ini dianalisis melalui pendekatan tematik, sesuai dengan model interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

Untuk mempermudah pemahaman atas temuan yang diperoleh, berikut disajikan matriks tematik yang merangkum tema-tema utama beserta subtema dan kutipan informan yang dianggap paling representatif.

Tema	Indikator/Sub-Tema	Kutipan atau Data Inti (Versi Parafrase)	Interpretasi Awal
Jenis Pemanfaatan AI	ChatGPT dan chatbot edukatif digunakan dalam penyelesaian tugas	Saya pakai ChatGPT saat kesulitan memahami tugas. Kadang kalau jawabannya cocok, langsung saya salin ke tugas.	AI dimanfaatkan secara praktis untuk mendapatkan jawaban, namun sering tanpa pemahaman menyeluruh.
	QuillBot atau alat parafrase otomatis	Biar nggak kelihatan nyontek, saya ubah pakai QuillBot. Tapi saya tidak benar-benar mengerti kalimatnya.	Penggunaan AI sebagai alat kosmetik tulisan, bukan untuk peningkatan pemahaman.
	Canva AI atau Gamma untuk menyusun slide presentasi otomatis	Saya tinggal masukkan topik, lalu AI otomatis bikin slide lengkap dengan desainnya.	AI dimanfaatkan untuk efisiensi, namun menurunkan proses berpikir kreatif peserta.
Persepsi terhadap AI	AI dianggap memudahkan dan mempercepat pekerjaan	AI seperti ChatGPT itu membantu banget, apalagi kalau waktu sempit.	AI dianggap sebagai solusi praktis, khususnya dalam situasi terbatas.
	Ketergantungan pada AI membuat peserta kurang membaca	Karena ada ChatGPT, saya jadi jarang buka modul pelatihan.	Terdapat gejala menurunnya motivasi belajar aktif akibat kemudahan teknologi.
Dampak Positif AI	Mempercepat pencarian informasi dan pembuatan tugas	–	Peserta merasa terbantu dari sisi teknis dan waktu.
	Membantu perbaikan bahasa dan struktur kalimat	–	AI mendukung dari segi penyempurnaan penulisan dan tata bahasa.
Dampak Negatif AI	Mengurangi pemahaman dan kedalaman materi	–	AI digunakan secara pasif tanpa refleksi atau analisis.
	Menurunkan kejujuran akademik	–	Tidak adanya etika penggunaan memunculkan risiko

			manipulasi akademik.
Aspek Etis dan Pedagogis	Tidak ada pedoman khusus penggunaan AI	Belum pernah ada pengarahan khusus dari fasilitator soal boleh-tidaknya pakai AI.	Perlu ada panduan resmi untuk mengarahkan penggunaan AI secara etis dan bertanggung jawab.
	Penilaian berbasis diskusi dinilai lebih adil	—	Penilaian otentik menjadi solusi untuk memastikan penguasaan materi secara nyata.

Berdasarkan matriks tematik tersebut, dapat diidentifikasi sejumlah pola utama dalam pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) oleh peserta pelatihan di BDK Manado. Setiap tema yang muncul mencerminkan dinamika penggunaan AI dalam konteks pembelajaran, baik dari sisi kemudahan akses informasi maupun tantangan etis yang ditimbulkan. Pembahasan berikut akan menguraikan masing-masing tema secara lebih mendalam untuk menunjukkan bagaimana perkembangan teknologi AI berdampak terhadap proses pembelajaran, kualitas pemahaman peserta, serta peran fasilitator dalam mengelola penggunaan teknologi ini.

1. Bentuk dan Jenis AI yang Digunakan

Dari dokumentasi tugas dan catatan pelatihan, serta wawancara dengan peserta, ditemukan bahwa peserta memanfaatkan beberapa jenis alat berbasis AI, antara lain:

- ChatGPT dan chatbot edukatif sejenis:
Digunakan untuk mencari penjelasan singkat terkait materi, membuat rangkuman, atau membantu menjawab soal latihan. Sebagian peserta mengaku sering menyalin langsung jawaban yang diberikan AI tanpa terlebih dahulu membaca atau memahami konteks materi.
- Aplikasi parafrase otomatis (seperti QuillBot):
Umumnya digunakan untuk mengubah struktur kalimat dalam menyusun laporan tugas, terutama untuk menghindari kesan plagiasi. Namun, penggunaan ini sering dilakukan tanpa pemahaman terhadap substansi dari kalimat yang diparafrase.
- AI Grammar dan Language Tool:
Digunakan untuk memperbaiki tata bahasa dan gaya penulisan dalam laporan tugas, yang membantu dalam penyempurnaan hasil akhir namun tidak berkontribusi langsung terhadap pemahaman materi.

- AI untuk membuat presentasi (seperti Gamma, Tome, atau Canva AI): Beberapa peserta menggunakan alat presentasi berbasis AI untuk membuat slide presentasi otomatis dari naskah atau poin-poin yang diberikan. Dalam beberapa kasus, peserta hanya memasukkan topik pelatihan, lalu hasil visual dan isi slide ditampilkan oleh AI secara otomatis.

Dari pengamatan di ruang kelas digital, tampak bahwa sebagian besar interaksi peserta dengan AI berlangsung secara individual, di luar sesi tatap muka, dan tidak selalu dikomunikasikan kepada fasilitator.

2. Persepsi Peserta terhadap Pemanfaatan AI

Wawancara mendalam menunjukkan bahwa peserta memiliki pandangan yang beragam terhadap penggunaan AI. Sebagian besar merasa terbantu karena AI menyediakan akses informasi secara cepat dan mudah, terutama ketika waktu pelatihan terbatas. Namun, sebagian lainnya merasa bahwa penggunaan AI justru membuat mereka kurang aktif berpikir dan cenderung tergantung pada jawaban yang disediakan oleh mesin.

Salah satu peserta menyatakan:

“Saya gunakan ChatGPT kalau bingung dengan tugas. Kadang langsung saya salin saja kalau jawabannya masuk akal. Tapi memang saya jadi kurang baca modul.”

Pernyataan tersebut memperkuat temuan bahwa AI sering dimanfaatkan sebagai alat bantu penyelesaian tugas, bukan sebagai sarana pembelajaran aktif.

3. Dampak terhadap Proses Pembelajaran

Berdasarkan triangulasi data, ditemukan dua dampak utama dari penggunaan AI:

Dampak Positif :

- Meningkatkan efisiensi pencarian informasi dan penyusunan tugas.
- Membantu peserta yang memiliki kesulitan memahami teks panjang atau teknis.
- Menyediakan bantuan bahasa dan tata kalimat yang baik dalam menyusun laporan.

Dampak Negatif:

- Menurunkan motivasi untuk membaca modul pelatihan secara menyeluruh.
- Mengurangi kedalaman pemahaman peserta karena informasi dari AI cenderung diterima secara pasif.
- Menimbulkan potensi pelanggaran integritas akademik jika peserta tidak mengakui penggunaan AI dalam tugas.

Fasilitator juga mengungkapkan bahwa mereka kesulitan membedakan mana tugas yang dikerjakan sendiri dan mana yang dibantu AI, karena hasilnya sangat rapi dan sistematis.

4. Dimensi Etis dan Implikasi Pedagogis

Hasil observasi menunjukkan bahwa belum ada pedoman resmi atau pelatihan khusus mengenai etika penggunaan AI dalam proses pembelajaran di BDK Manado. Akibatnya, penggunaan AI berjalan tanpa kendali yang jelas. Ini menjadi perhatian khusus mengingat pelatihan di BDK Manado tidak hanya berorientasi pada pengetahuan teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter ASN yang berintegritas.

Beberapa fasilitator menyarankan perlunya integrasi edukasi etika penggunaan teknologi, khususnya AI, dalam sesi orientasi pelatihan. Penilaian berbasis diskusi, presentasi, dan studi kasus juga dinilai lebih efektif untuk mengukur pemahaman sejati peserta dibandingkan tugas tertulis murni.

5. Kesimpulan

- AI telah digunakan secara aktif oleh peserta pelatihan, terutama dalam bentuk aplikasi berbasis teks seperti ChatGPT dan alat bantu penulisan.
- Meskipun AI membantu dalam hal teknis dan akses informasi, ada risiko nyata terhadap kualitas pembelajaran yang lebih bermakna dan mendalam.
- Etika penggunaan AI masih merupakan area yang belum diatur secara eksplisit di BDK Manado, sehingga diperlukan intervensi dalam bentuk kebijakan dan edukasi.

6. Saran

Berdasarkan hasil analisis terhadap dampak penggunaan AI dalam proses pembelajaran pelatihan di Balai Diklat Keagamaan (BDK) Manado, beberapa saran strategis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

a) Menyusun Pedoman Etika Penggunaan AI dalam Pelatihan

BDK Manado perlu merumuskan pedoman resmi mengenai pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan dalam proses pembelajaran. Pedoman ini harus memuat batasan, tanggung jawab peserta, serta contoh penggunaan yang etis dan tidak etis, agar peserta tidak terjebak dalam praktik akademik yang kurang jujur.

b) Integrasi Literasi AI dalam Kurikulum Pelatihan

Penting untuk menyisipkan materi literasi digital dan kecerdasan buatan di awal pelatihan. Tujuannya agar peserta memahami bahwa AI adalah alat bantu, bukan pengganti proses belajar. Literasi ini juga harus mencakup kemampuan evaluatif terhadap keluaran AI, serta pemahaman mengenai potensi bias dan kesalahan dalam sistem AI.

c) Meningkatkan Penggunaan Metode Penilaian Otentik

Untuk mengurangi ketergantungan terhadap AI dalam pengerjaan tugas tertulis, BDK Manado disarankan memperkuat penggunaan metode asesmen otentik, seperti:

- Presentasi lisan individu atau kelompok;
- Studi kasus berbasis diskusi;
- Praktik langsung (demonstrasi keterampilan);
- Refleksi personal tertulis.

Penilaian semacam ini lebih sulit dikerjakan sepenuhnya oleh AI, sehingga dapat menggambarkan tingkat pemahaman dan keterlibatan peserta secara lebih akurat.

d) Pelatihan Khusus bagi Widyaiswara

Widyaiswara perlu diberikan pelatihan tentang deteksi dan pemanfaatan AI, baik untuk mendampingi peserta yang menggunakan AI secara positif maupun untuk mengenali gejala penyalahgunaan teknologi. Ini juga berguna agar mereka bisa menyesuaikan strategi pengajaran dan penilaian yang relevan dengan perkembangan teknologi.

e) Mendorong Refleksi Kritis terhadap Penggunaan AI

Dalam setiap pelatihan, peserta didorong untuk menyertakan catatan refleksi atas penggunaan teknologi yang mereka lakukan, termasuk AI. Hal ini berguna untuk membangun kesadaran akan pentingnya proses belajar, dan mendorong peserta bertanggung jawab terhadap pilihan teknologinya.

f) Monitoring dan Evaluasi Berkala

Pemanfaatan AI oleh peserta perlu menjadi bagian dari evaluasi pelatihan secara berkala, baik dari sisi efektivitas, dampak terhadap pemahaman materi, maupun sisi etika dan nilai. Data dari evaluasi ini dapat digunakan untuk memperbaiki sistem pembelajaran ke depan.

Daftar Pustaka

- Adams, R. (2022). *Etika dan Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan*. Terj. oleh M. Siregar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ahmad, S., & Mulyono, H. (2021). Kecerdasan buatan dalam pendidikan: Manfaat dan tantangan dalam pembelajaran bahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8(2), 123–134.
- Bailey, A. (2023). *ChatGPT di Kelas: Risiko, Manfaat, dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Prenada Media.
- Bates, T. (2019). *Pengajaran di Era Digital: Panduan Mendesain Pembelajaran Abad ke-21*. Bandung: CV Alfabeta.
- Boud, D., & Falchikov, N. (2007). *Menata Ulang Penilaian dalam Pendidikan Tinggi: Belajar untuk Jangka Panjang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brynjolfsson, E., & McAfee, A. (2017). *Mesin, Platform, dan Kerumunan: Masa Depan Digital Kita*. Terj. oleh A. Nugroho. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chen, L., & Chen, Y. (2021). Dampak asisten penulisan berbasis AI terhadap pembelajaran mahasiswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 33(1), 21–35.
- Dwiyogo, W. D. (2018). *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fitria, T. N. (2023). AI dalam Pembelajaran Bahasa Inggris: Antara Manfaat dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 8(1), 22–34.
- Kaplan, A., & Haenlein, M. (2019). Kecerdasan Buatan: Definisi dan Implikasi dalam Pendidikan. *Jurnal Bisnis dan Inovasi*, 5(1), 15–25.
- Kukulska-Hulme, A. (2020). Apakah Pembelajaran Mobile Akan Mengubah Cara Belajar? *ReCALL Indonesia*, 32(2), 162–180.
- Luckin, R. (2018). *Kecerdasan Mesin dan Kecerdasan Manusia: Masa Depan Pendidikan Abad 21*. Jakarta: Prenadamedia.
- Mulyasa, E. (2016). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Panigrahi, R., Srivastava, P. R., & Sharma, D. (2021). Peran AI dalam Pembelajaran Daring selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 26, 6929–6951.
- Rahmawati, D., & Nuraini, I. (2022). Etika Penggunaan Teknologi AI dalam Pendidikan Tinggi: Studi Reflektif. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 12(3), 189–198.
- Riyanto, Y. (2020). *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi untuk Guru dan Dosen dalam Implementasi Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Prenada Media.
- Selwyn, N. (2019). *Haruskah Robot Menggantikan Guru? AI dan Masa Depan Pendidikan*. Terj. oleh R. R. Putri. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Teguh, F. A. (2023). AI dalam Dunia Pendidikan: Potensi, Dilema, dan Jalan Tengah. *Kompas.id*. Diakses dari <https://www.kompas.id/>
- UNESCO. (2021). *AI dan Pendidikan: Panduan bagi Pembuat Kebijakan*. Jakarta: Kantor Perwakilan UNESCO Indonesia.
- Wulandari, S. (2022). Integrasi AI dalam Pendidikan Keagamaan: Peluang dan Tantangan. *Jurnal*